

# PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM *EDUTAINMENT* UNTUK RE-AKSESIBILITAS INFORMASI BERBASIS TEKNOMEDIA PADA ORGANISASI PEREMPUAN GEREJA DI GKJW JAMBANGAN SURABAYA DAN WARU SIDOARJO

Gatut Priyowidodo<sup>1\*</sup>, Yustisia D. Sari<sup>1</sup>, Inri Inggrit I.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

\* Penulis korespondensi; email: gatpri@petra.ac.id

---

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan Pemberdayaan Perempuan Melalui Program *Edutainment* Untuk Re-Aksesibilitas Informasi Berbasis Teknomedial Pada Organisasi Perempuan Gereja (*Pilot Project Information Literacy* Di GKJW Jambangan Surabaya Dan Waru Sidoarjo ini adalah dalam rangka penerapan ipteks kepada masyarakat selaku *stakeholder*. Tujuan kegiatan ini adalah Perempuan di GKJW Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo terbentuk ketrampilan melek informasi, mampu mengelola informasi yang ada serta memahami, memiliki dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran kegiatan ini adalah perempuan gerejawi yang terwadahi oleh Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) di GKJW Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah pendidikan dan pelatihan program *Edutainment* untuk aksesibilitas informasi berbasis teknomedial. Melalui kegiatan ini, para pengabdian masyarakat mencoba memperkenalkan penggunaan teknomedial berbasis android dengan menggunakan *smartphone*. Tahap pertama adalah melalui perkenalan alat yakni *smartphone*, dan selanjutnya pengenalan atau pengaplikasian sistem informasi melalui kuis tebak tokoh dengan cara men-download *software* aplikasi di *smartphone* yang berbasis android

**Kata kunci:** Pemberdayaan perempuan; program *edutainment*; teknomedial; KPPW GKJW Jambangan dan Waru.

**Abstract:** *The context of community service activities with the theme "Women's Empowerment Program Through Edutainment" To Re-Accessibility Based Information Teknomedial In Women's Organization Church", (as Pilot Project Information Literacy In GKJW (East Java Christian Church) Jambangan Surabaya and Waru Sidoarjo) is in order to apply science and technology to the public as stakeholders. The purpose of this activity is for Women in GKJW Jambangan Waru Surabaya and Sidoarjo to have some skills in information literacy, enabling them to own, manage and understand the existing information and utilize information in everyday life. The targets of these activities is the ecclesiastical women that are embodied by the Commission for Women's Role Development (KPPW) in GKJW Jambangan Waru Surabaya and Sidoarjo. The method that being used is through the education and training program on the accessibility of information-based Edutainment teknomedial. Through these activities, the team of public trainers aims to introduce usage-based teknomedial android using a smartphone, where the first stage is through the smartphone introduction, and then the introduction or application of information systems through the quiz to identify public figures by downloading software applications on Android-based smartphones.*

**Keywords:** *Women's empowerment program edutainment; teknomedial; KPPW GKJW Jambangan and Waru.*

---

## PENDAHULUAN

Informasi adalah sebuah entitas yang berdampak untuk menjadi sebuah kelebihan dan kekurangan bagi banyak orang. Setiap hari kita ditantang untuk berhadapan dengan informasi yang melimpah ruah dan melaju dengan kencang,

dalam berbagai format yang terhitung pula jumlahnya. Ketrampilan dasar dalam melek informasi yang tidak lain adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif, menjadi sebuah keahlian yang teramat penting dan harus dikuasai oleh semua pihak terutama perempuan Indonesia.

Pemahaman *Informations literacy* yang dikemukakan oleh Paul Zurkowski (1974), mengartikan bahwa “masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka”.

Pentingnya *information literacy* memunculkan kesadaran baru yang telah mendorong banyak profesional informasi dan organisasi-organisasi untuk memahami dan menerima informasi dengan baik

Dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan suatu kegiatan yang secara efektif dalam tahapan informasi dan komunikasi. Adapun program yang mendukung literasi informasi ini, adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat pengguna dapat menetapkan hakikat tentang rentang informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, dan masyarakat mampu menggunakan informasi untuk keperluan tertentu.

Penggunaan teknologi di era kini memberikan metode pembelajaran dan proses pengetahuan yang baru. Banyaknya informasi di teknologi memberikan entitas yang menjadikan sebuah kelebihan dan kekurangan banyak orang dalam penggunaan teknologi. Pendidikan dan peranan perempuan melalui program *edutainment* menjadikan segala informasi dapat dipahami dan diakses dengan cepat oleh organisasi perempuan, salah satunya di gereja. Meskipun demikian ketrampilan dalam melek informasi yang tidak lain adalah mengakses, dan mengevaluasi atau menggunakan teknologi informasi tersebut menjadikan sebuah keahlian yang penting bagi para perempuan di era kini. Misalnya peranan perempuan dalam keluarga, pada masa sekarang rata-rata tiap keluarga memiliki anak hanya dua orang tetapi anak-anak makin sulit ditangani. Pembagian dan pembelajaran ini, peranan perempuan harus mampu melakukan peran ganda dan diperlukan kearifan dalam menyikapi dalam pengasuhan sesuai kebenaran Firman Tuhan bagi perempuan Kristiani. Menyikapi fenomena sekarang, perempuan mampu menempatkan diri sebagai perempuan kristiani dalam keluarga gereja dan masyarakat dengan cara mengajarkan pola pengasuhan yang benar serta melek informasi atau peka dengan teknologi kekinian sebagai wujud peranan perempuan dalam aksesibilitas informasi melalui teknologi media.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat ini berupa *edutainment*, yakni menjadikan media literasi sebagai media informasi, hiburan yang aktual dan mudah di akses oleh masyarakat

khususnya perempuan Indonesia. Yang menjadi target utama dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah Gereja Kristen Jawi Wetan yang terletak di Sidoarjo dan Surabaya, dimana penulis mengajak para perempuan gerejawi dapat mengaktualisasikan dan re-aksesibilitas informasi terkini sehingga terjadi “melek informasi”. Dengan penggunaan aplikasi berbasis android atau multimedia, dimungkinkan terjadinya intergrasi antara teknologi dan internet serta mengajarkan esensi nilai-nilai agama dalam keluarga serta masyarakat dan negara.

## PERMASALAHAN MITRA

Gereja Kristen Jawi Wetan Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo merupakan salah satu gereja yang berada di propinsi Jawa Timur. GKJW Jambangan Surabaya berdiri sejak tahun 1980an setelah disahkan dari pepantan yang awalnya adalah bagian dari GKJW Darmo Surabaya. Sementara GKJW Waru Sidoarjo yang merupakan pengembangan GKJW Darmo Surabaya merupakan lokasi sekaligus mitra kegiatan abdimas ini berdiri pada tahun 1985. Oleh karena itu GKJW merupakan organisasi yang bersifat sinodal dan seluruh kebijakannya terpusat pada kantor pusat atau Majelis Agung yang berpusat di Malang.

Sebagai wadah keagamaan, gereja memiliki peranan yang penting bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan baik dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Salah satu pengembangan utama wadah gerejawi adalah perempuan gereja. Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) penggerak utama yang berperan adalah Komisi Pembinaan Perawan Wanita (KPPW). Melalui KPPW GKJW diharapkan permasalahan dapat teratasi. Yang menjadi permasalahan utama GKJW adalah terbuka akses informasi yang sangat tidak terbatas, dimana bisa menimbulkan dampak negatif bagi keluarga. Namun, tidak adanya ketrampilan dan kemampuan para perempuan gerejawi untuk memanfaatkan sumber informasi dengan baik, mengakibatkan semakin minim pengetahuan yang mereka dapatkan dari informasi tersebut dan juga belum tersedianya *public domain* untuk akses informasi perempuan gerejawi.

Dengan adanya kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi atau pun media informasi, peran perempuan gerejawi dapat memiliki pengetahuan lebih dan dapat memberikan solusi permasalahan informasi.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk mencapai target luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah dengan pelatihan kepada perempuan gerejawi (KPPW) GKJW Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo. Pelatihan ini dilakukan untuk menjem-

batani proses peningkatan pengetahuan media informasi yang berbasis teknomedial atau melek informasi serta ruang publik (*public domain*) sebagai penggunaan kegiatan organisasi dengan memanfaatkan segala informasi yang ada. Hal ini secara otomatis memberikan nilai tambah pendidikan dan ketrampilan ibu-ibu mengenai informasi. Pelatihan ini terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya:

- Pelatihan Media Informasi (*Information Literacy*) Terhadap Keluarga dan bangsa, Negara  
Dalam pelatihan ini tim memberikan gambaran mengenai peranan media informasi di era digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wacana dan pengetahuan kepada perempuan gerejawi (KPPW) sekaligus memberikan kemampuan untuk menggunakan media informasi berbasis teknomedial sebagai informasi utama, serta terciptanya perempuan yang kaya informasi, yang dapat melakukan peran sebagai ibu dengan baik, serta peranannya dalam keluarga, bangsa dan negara.

Misalnya: Sosialisasi pada kelompok ibu-ibu gerejawi dengan cara pembinaan pada ibu-ibu mengenai melek informasi

- Pelatihan Menyampaikan Pesan melalui media Informasi

Dalam pelatihan ini tim akan memberikan permainan (*games*) *edutainment* untuk re-aksesibilitas informasi berbasis teknomedial melalui simulasi kepada perempuan gerejawi (KPPW) GKJW Jambangan, Surabaya dan Waru, Sidoarjo.

## SASARAN KEGIATAN

Sasaran kegiatan ini adalah para ibu-ibu atau perempuan dari GKJW Jemaat Jambangan dan GKJW Jemaat Waru dari sekelompok wadah atau komunitas KPPW. Latar belakang mereka adalah mayoritas ibu rumah tangga dengan usia 50 tahun keatas dan pekerja dengan usia 40 tahun. Dimana kehidupan mereka tidaklah jauh dengan media komunikasi sebagai alat komunikasi.

## PEMBAHASAN PROFIL MITRA DAN PERSOALANNYA

Fenomena sekarang ini semakin terbukanya akses informasi yang sangat tidak terbatas, bisa menimbulkan dampak negative bagi kehidupan manusia. Pemberdayaan Masyarakat bagi ibu-ibu GKJW ini diharapkan membantu kaum ibu untuk lebih waspada dengan media teknologi, oleh karena itu penulis berharap dengan adanya media teknologi ini memberikan edukasi kepada kaum ibu, mengenai beberapa manfaat bagi keluarga.

Hal inilah yang menjadikan para perempuan kurangnya pendidikan atau pengetahuan mengenai melek informasi. Ketidakseimbangan ini menjadi

kan perempuan gereja kurang mengakses informasi yang bersumber pada penggunaan teknomedial atau teknologi dan internet.

Persoalan pada mitra 1, GKJW Jambangan Surabaya diungkapkan bahwa, latar belakang pengguna atau perempuan yang rata-rata dibawah usia lanjut, dengan pendidikan yang rata-rata mengakibatkan ketidakmampuan dalam penggunaan internet sebagai media informasi. Inilah yang menyebabkan penggunaan teknomedial sangat minim dan perempuan tidak bisa mendapatkan informasi sebagaimana mestinya.



Gambar 1. Suasana diskusi di GKJW jemaat Jambangan

Sedangkan mitra 2, yakni GKJW Waru Sidoarjo, memiliki kondisi yang hampir sama dengan mitra yang pertama.



Gambar 2. Suasana diskusi di GKJW jemaat Jambangan

Perempuan di gereja tersebut juga memiliki minimnya akses teknologi namun berbedanya mereka tidak asing dengan teknologi tersebut. hampir dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan teknologi tersebut namun tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya dikarenakan kurangnya aksesibilitas dalam penggunaan android dalam teknomedial. Mereka cenderung menggunakan teknomedial sebagai akses komunikasi.

Meskipun demikian, mitra kedua juga mengakui adanya kebutuhan ketrampilan dalam melek informasi ini menekankan semakin terbukanya akses informasi berbasis teknomedial dalam peren penting dikeluarga, masyarakat dan Negara.

## PERANAN PEREMPUAN GEREJA TERHADAP KELUARGA

Kata perempuan yang cakap memiliki pengertian “wanita yang memiliki semua kebenaran, kehormatan dan kekuatan untuk melakukan semua hal”. Istri (wanita) yang cakap yang dimaksudkan di sini adalah wanita yang memiliki karakter-karakter tersebut. Ada sekurangnya lima karakter yang dapat menjadi teladan yang perlu dimiliki seorang wanita Kristen untuk dapat berperan dalam kehidupan dan lingkungannya, yaitu:

- a. Dapat dipercaya. Dalam ayat 11 pada Amsal 31 diungkapkan “hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan”. Untuk menunjukkan karakter “dapat dipercaya” sebagai satu karakter dasar yang berhubungan dengan kejujuran dan integritas yang harus dimiliki wanita Kristen untuk dapat melakukan peranannya dengan baik” sehingga memberikan “keuntungan” yaitu jaminan kecukupan dan inspirasi kepercayaan. Jadi karakter “dapat dipercaya” yang dimiliki wanita yang cakap memberkati wanita tersebut juga orang lain. Ia menjaga perilakunya dengan baik sehingga suaminya mempercayainya.
- b. Rajin, dalam ayat 13-19 dan 27 menunjukkan kerja keras, kemauan besar dan kreatifitas. Perempuan mampu menyediakan segala kebutuhan keluarganya dan mendelegasikan tugas dengan baik.
- c. Murah hati, wanita Kristen yang murah hati dapat memakai perasaannya untuk membuat dia berbuat sesuatu yang baik untuk orang lain dan menjadi berkat untuk yang lainnya.
- d. Berhikmat, seorang perempuan sebagai istri dan ibu perlu membekali diri dengan berbagai-bagai pengetahuan supaya ia bisa mendampingi keluarganya dengan baik. Tidak hanya hadir secara fisik saja tetapi kehadirannya memberi arti karena berbagai-bagai hikmat bagi keluarga.
- e. Takut akan Tuhan, kata “takut akan Tuhan” dipakai dalam awal dari kitab Amsal (1:7) sebagai kata kunci dari memiliki hikmat. Wanita yang bijaksana adalah wanita yang takut akan Tuhan, karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Jadi wanita yang cakap perlu memiliki karakter yang paling mendasar.

Dengan adanya emansipasi menempatkan perempuan dalam peran ganda. Peran ganda ini sebaiknya mendorong kaum wanita untuk melakukan peranannya di rumah tangga maupun di luar rumah dengan baik, kerajinan dan pendelagisan menjadi kuncinya, dimana prioritas dan keseimbangan diperlukan agar dapat melakukan peran ganda seorang wanita.

Perempuan sebagai ibu dan istri perlu melihat emansipasi dengan cara yang baru agar dia jangan mengorbankan keluarganya atas nama emansipasi. Jika terpaksa harus berperan ganda maka perempuan perlu memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan bagaimana pola asuh anak sehingga anak tidak dikorbankan demi emansipasi.

Kembali dengan konsep pemberdayaan perempuan gerejawi dengan re-aksesibilitas informasi, diharapkan dengan peranannya perempuan yang cakap dan memiliki lima karakter dasar tersebut, perempuan gerejawi mampu mengambil peran dalam akses informasi dan komunikasi dan dapat mengambil sebuah keputusan, berdasar pada prioritas utama keluarga. Dengan adanya sistem informasi dan komunikasi di era ini, sangatlah kuat terpaan masyarakat terhadap proses multimedia, akses internet. Kecanggihan teknologi ini mampu mengubah segalanya. Perempuan GKJW menempatkan posisi penting sebagai teladan dalam keluarga dan lingkungannya. Dengan berasama-sama menambah pengetahuan re-aksesibilitas informasi berbasis multimedia, hal ini menunjukkan kekuatan penuh sebagai pengembangan skill yang potensial bagi ibu atau perempuan di era kini.

Perempuan tidak hanya sebagai ibu dan istri saja, namun perempuan di era kini harus mampu melihat kondisi dan keberadaan akses informasi yang semakin cepat, perlengkapan diri dengan berbagai macam pengetahuan, mendorong pola asuh anak yang baik dan tidak jauh tertinggal dengan lainnya. Perempuan kini dipanggil untuk berperan di gereja dan keluarga sekaligus sebagai pemberdayaan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.



**Gambar 3.** Suasana pelatihan peranan perempuan gereja dalam keluarga oleh Pdt. Ari Mustyorini dari GKJW Gresik Jawa Timur

Wujud dari keberadaan ini, perempuan bisa menempatkan posisi dirinya sejajar dengan laki-laki dan mampu menjadi berkat untuk keluarganya serta orang lain.

## PERANAN PEREMPUAN GEREJA TERHADAP BANGSA DAN NEGARA

Konsep wanita pada masa lalu yang berasal dari bahasa Jawa yakni digambarkan sebagai kreta basa yang merupakan bentuk pemaknaan kata dengan arti wanita adalah *Wani Ditata, Wani Ing Tapa*. Jadi wanita berani di tata dan berani menderita. Kedua bentuk kata tersebut tidak bisa dilepaskan dari karakter budaya yang cenderung feodalistik yakni menempatkan wanita dalam posisi lebih rendah. Dari sinilah munculah berbagai istilah atau sindiran yakni pejah gesang kulo nderek, swargo nunut, neraka katut yang artinya, wanita selalu di asosiasikan adalah pengikut saja. Perkembangannya istilah wanita ini berubah menjadi perempuan. Perempuan berasal dari Bahasa Melayu Empu yang memiliki arti orang yang berkuasa (mahir), tuan hulu dan juga berhubungan dengan kata Ampu (Sekong), kata ini lebih memiliki makna kemandirian, sesuai dengan karakter budaya Melayu yang cenderung lebih egaliter dari pada budaya Jawa. Tidak sampai disini, pemaknaan ini juga mengalami pergeseran, hal ini dipengaruhi oleh semakin besarnya pengetahuan menerpa kehidupan masyarakat, yakni bermunculan istilah gender, femisme, dan jenis kelamin.

Istilah gender seringkali tumpang tindih dengan jenis kelamin, padahal dua kata tersebut berbeda. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian yang bersifat alamiah dan bersifat biologis yang melekat pada diri manusia dan tidak bisa diubah. Dengan kedua istilah ini memunculkan bias pada gender yang diakibatkan oleh perbedaan aktivitas dan keuntungan ataupun kerugian pada salah satu pihak. Akibatnya muncul suatu ketimpangan pada peranan masing-masing, ketidakadilan dan marginalisasi. Pembatasan dan pembagian peran gender tidak menunjukkan suatu kejelasan yang pasti, tentang mana yang menjadi peran perempuan atau laki-laki sehingga muncul dampak yang diakibatkan olehnya.



**Gambar 4.** Suasana pelatihan peranan perempuan gereja dalam berbangsa dan bernegara

Implikasi ketidaksetaraan baik ketimpangan, ketidakadilan dan marginalisasi ini harus disikapi

dengan memunculkan sebuah kesadaran tentang peranan masing-masing baik laki-laki ataupun perempuan, dan berjuang untuk memperjelas suatu keadaan agar mencapai tujuan yakni kondisi yang seimbang antara hak, dan kewajiban. Jika tidak melakukan melakukan implikasi tersebut akan terjadi diskriminasi, pelanggaran tradisi (menjadi tradisi), serta perempuan tidak lagi berperan dalam peranan-peranan penting baik di pemerintahan atau bangsa dan negara. Sebagai dasar yang kuat, perempuan gerejawi tidak hanya sebagai konco wingking, atau *followers* namun perempuan mampu menempatkan diri sebagai pemeran utama dan mampu beremansipasi pada suatu keadaan dan turut terlibat dalam bangsa dan negara agar pemerintahan Indonesia dapat berjalan dengan baik dan perempuan bisa saling melengkapi.

Perempuan GKJW tidak bisa cukup puas dengan kemampuan alamiah. Perempuan GKJW perlu pengetahuan, dan perempuan GKJW diharapkan dapat menjadi bagian dan berpartisipasi dalam berbangsa dan bernegara. Menjadi bagian dalam berbangsa dan bernegara tidak sekedar berpolitik namun bisa menghasilkan prestasi ditengah-tengah situasi yang saat ini begitu cepat berubah. Dalam banyak aspek, mau tidak mau perempuan harus turut terlibat dengan beragam aktivitas social, ekonomi, budaya dan politik di lingkungan dimana mereka berada. Contoh sederhana, ketika perempuan juga sadar akan hak pilih dalam Pilkada, Pilpres atau Pileg, itu sudah contoh konkrit bahwa perempuan terlibat dalam urusan partisipasi politik. Ketika perempuan sadar potensi dirinya untuk terlibat melalui kegiatan bisnis makanan atau minuman sekalipun secara omset masih kecil, itu juga bukti bahwa perempuan bukan hanya 'pihak' yang membelanjakan pendapatan yang diterima dari suami tetapi juga bisa menghasilkan, Dalam kegiatan PKK atau Posyandu, ketika perempuan aktif mengorganisir kaumnya untuk aktif menggerakkan PKK pada level RT, RW atau Kelurahan, itu juga contoh nyata mereka terlibat dalam kegiatan sosial. Terlebih pada era digital saat ini perempuan juga tidak terlalu ketinggalan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi untuk hal-hal yang produktif.



**Gambar 5.** Suasana pelatihan peranan perempuan gereja dalam berbangsa dan bernegara

## PERANAN PEREMPUAN TERHADAP TEKNO MEDIA

Pada tahap ini, perempuan gerejawi yakni KPPW GKJW Jemaat Jambangan dan Waru diajak untuk berpartisipasi dalam penggunaan teknologi berbasis multimedia yang mana program ini dirancang semudah mungkin agar dapat dioperasikan oleh perempuan-perempuan gerejawi sebagai re-aksesibilitas informasi dalam program *eduitainment*.

Bentuk permainan ini yakni kuis tebak tokoh. Kuis tebak tokoh ini menceritakan tentang perempuan-perempuan yang berhasil menempatkan diri sebagai perempuan yang memiliki karakter dan mampu beremansipasi dengan memiliki peran ganda baik terhadap keluarga dan Kristiani, yang mana emansipasi ini bukan hanya sekedar pasang nama tetapi menjadi berkat bagi sekelilingnya. Sedangkan kedua adalah peranan perempuan dalam bangsa dan negara.

Kuis ini berbentuk pertanyaan, jika peserta berhasil menjawab pertanyaan yang ada dalam kuis tebak tokoh tersebut, maka peserta mendapatkan point 100 dan selanjutnya. Hal inilah tim *abdimas* memasukkan unsur aksesibilitas informasi sebagai media pembelajaran ibu-ibu agar mudah mengoperasikan teknologi.

Teknologi tidak hanya digunakan sebatas komunikasi, teknologi *smartphone* dapat digunakan sebagai bagian re-aksesibilitas informasi. Dengan adanya simulasi program ini, ibu-ibu tidak lagi merasa aneh dan dapat dengan percaya diri dapat menggunakan dengan mudah.



**Gambar 6.** Tampilan permainan dalam aplikasi android Quiz Tebak Tokoh

Sedangkan, beberapa animasi pada gambar-gambar permainan dapat dijelaskan pada gambar-gambar dibawah ini:



**Gambar 7.** Tampilan permainan dalam aplikasi android Quiz Tebak Tokoh dengan topik tokoh perempuan kristiani



**Gambar 8.** Tampilan permainan dalam aplikasi android Quiz Tebak Tokoh dengan topik tokoh perempuan dalam bangsa dan negara

Permainan diatas menggambarkan sekaligus mengingatkan kepada perempuan-perempuan GKJW tentang tokoh-tokoh Kristiani dan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki keterlibatan pada bangsa dan negara.

Multimedia sebagai alat peraga ini membantu perempuan gereja dalam aksesibilitas informasi, sebagai media modern ibu-ibu KPPW GKJW Jemaat Jambangan dan Waru merupakan bagian dari proses penggunaan teknomedia.



**Gambar 9.** Peserta berlatih Teknomedia sebagai Reaksesibilitas

Proses mengajar kepada para ibu-ibu gerejawi ini hanya didukung oleh seperangkat media komunikasi yakni *smartphone*, dengan bentuk aplikasi. Caranya mengajarkan kepada ibu-ibu terlebih dahulu penggunaan *smartphone* tersebut dengan cara *men-download*, tidak semua ibu-ibu bisa mengoperasikan *smartphone* tersebut. dengan membantu dan mengajarkan kepada ibu-ibu setidaknya tim *abdimas* berperan dalam menambah pengetahuan tentang alat teknologi. Baik tentang email dan istilah *download*.

Quiz tebak tokoh ini merupakan sebuah media baru bagi ibu-ibu untuk menceritakan siapa-siapa tokoh yang memiliki peranan dalam keluarga, gereja ataupun bangsa dan negara. Sebagai media peraga, hal ini dapat membantu ibu-ibu untuk melatih diri dalam aksesibilitas informasi melalui media komunikasi *smartphone*.

Sebagai bentuk pengaplikasiannya, tim abdimas melakukan simulasi kepada perempuan gerejawi baik dari GKJW Jemaat Jambangan maupun GKJW Jemaat Waru. Dari penggunaan *smartphone* ini perempuan-perempuan GKJW dapat memahami bagaimana cara mengakses penggunaan teknologi secara benar. Berikut ini gambar-gambar simulasi teknomedia di kedua gereja.



**Gambar 10.** Peserta mencoba untuk melakukan tahapan awal yakni membuka akun



**Gambar 11.** Suasana pelatihan tentang teknomedia di GKJW Jemaat Waru

## KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan abdimas ini dapat ditemukan pada kedua mitra yakni GKJW Jemaat Jambangan dan GKJW Jemaat Waru memiliki perbedaan dalam hal penguasaan teknologi dan kondisi jemaat masing-masing. Perbedaan tersebut membawa dampak pada penerimaan mereka terhadap aplikasi multimedia sebagai alat peraga. Untuk GKJW Jemaat Jambangan yang berlokasi di Jambangan Surabaya, ibu-ibu yang termasuk dalam kelompok KPPW sangat antusias ketika tim abdimas memaparkan alat aplikasi tersebut. Beberapa kendala yang dipengaruhi oleh usia, ibu-ibu di GKJW Jemaat Jambangan relatif banyak yang berusia 50 tahun keatas, sehingga ditanya soal penggunaan *smartphone* sangat ketinggalan dan perlu bantuan. Dimana kondisi sehari-hari mereka, ibu-ibu jarang menggunakan alat tersebut. Namun setelah dilakukan pelatihan ini, ibu-ibu semakin tahu bagaimana cara menggunakan media teknologi.

Sedangkan untuk mitra yang kedua adalah GKJW Jemaat Waru, sangat berbeda. Kondisi ibu-ibu disana sudah lebih banyak menggunakan media teknologi untuk berkomunikasi tidak dalam kapasitas lain. Setelah kita memberikan cara memberikan pelatihan, ibu-ibu dapat mensimulasikan alat tersebut dengan baik.

Dari pelatihan ini, ibu-ibu dari KPPW GKJW Jemaat Jambangan dan Waru memperoleh *skill* untuk mengaplikasikan alat peraga tersebut di rumah mereka, hal ini menjelaskan bahwa teknomedia yakni media yang berbasis teknologi tidak terbatas pada faktor usia, dan pendidikan, namun selama mereka mau belajar dan melakukan, memudahkan ibu-ibu KPPW untuk melakukan dan memaksimalkan media tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para pengabdii masyarakat ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. KemristekDikti melalui Program Hibah Abdimas yang memberikan dana untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik.
2. LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UK Petra yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini
3. Prodi dan Fakultas Ilmu Komunikasi UK Petra
4. Pdt. Ari Mustyorini dari GKJW Jemaat Gresik
5. Pdt. Drs. Agus Catur, M.Si dari GKJW Jemaat Jambangan Surabaya
6. Pdt. Adi Sanyoto, S. Th dari GKJW Jemaat Waru Sidoarjo

## DAFTAR PUSTAKA

- Creeber, G. & R. Martin. (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*. Berkshire, England: McGraw-Hill.
- Fuctis, Christian. (2011). *Foundations of Critical Media and Informations Studies*. USA & Canada: Routledge.
- Griffin, A., (2011). *Social Media vs. Traditional Media: Competing or Complementary Channels?* [http://www.griffinstrategies.com/\\_blog/Griffin\\_Strategies\\_Blog/](http://www.griffinstrategies.com/_blog/Griffin_Strategies_Blog/)
- Jamie, (2013). *Digital and Traditional Media: More Similar Than You Think* <http://www.raidious.com/owned-media/digital-and-traditional-media-more-similar-than-you-think/>
- Leaning, Marcus. (2009). *Issues In Informatons And Media Literacy: Criticism, History And Policy*. USA : Informing Science Press.
- Majelis Agung, (2010). *Tentang GKJW* <http://www.gkjw.web.id/sekilas-mengenal-gkjw>
- Nagasvare D/O M. Krishnasamy (2012). *New Media vs Traditional Media* [http://www.aibd.org.my/node/1226post/Social\\_Media\\_vs\\_Traditional\\_Media\\_Competing\\_or\\_Complementary\\_Channels](http://www.aibd.org.my/node/1226post/Social_Media_vs_Traditional_Media_Competing_or_Complementary_Channels)

- Salman, A., Faridah I., Abdullah, M., Mustaffa, N., & Mahbob, M.H., (2011). The Impact of New Media on Traditional Mainstream Mass Media. *The Innovation Journal: The Public Sector Innovation Journal*, 16(3), 1-11
- Wright, D.K., & Burson, H. (2012). *Examining How Social and Emerging Media Have Been Used in Public Relations Between 2006 and 2012: A Longitudinal Analysis* Paper was presented at the 12th Annual BledCom Conference in Bled, Slovenia, July 6.